

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN PENDEKATAN  
EVALUASI METODE *WORD SQUARE* TERHADAP PENGETAHUAN  
KELUARGA PASIEN HIPERTENSI DALAM DETEKSI DINI STROKE  
DI TLOGOTIRTO SUMBERLAWANG**

**Intan Putri Hidayati<sup>1)</sup>, Ratih Dwilestari Puji Utami<sup>2)</sup>, Sutiyo Dani Saputro<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta

[intanputrihidayati53@gmail.com](mailto:intanputrihidayati53@gmail.com)

<sup>2,3)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta

[ratihaccey@gmail.com](mailto:ratihaccey@gmail.com)

[dadiyoyo92@gmail.com](mailto:dadiyoyo92@gmail.com)

**ABSTRAK**

Hipertensi dipandang sebagai salah satu faktor resiko terjadinya stroke, terlebih lagi jika penderitanya dalam kondisi stress pada tingkat yang tinggi dan dampak penyakit stroke adalah kecacatan ringan hingga kematian. Namun dampak dari stroke dapat diminimalisir dengan cara melakukan deteksi dini stroke.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan pendekatan evaluasi metode *word square* terhadap pengetahuan keluarga pasien hipertensi dalam deteksi dini stroke di Tlogotirto, Sumberlawang.

Penelitian ini dilakukan pada 33 responden yang terdiri dari 18 responden perempuan dan 15 responden laki-laki dengan rentan usia 28 tahun hingga 56 tahun. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada penelitian ini berpendidikan di SD 17 responden, SMP 7 responden, SMA/K 7 responden, dan sisanya yang tidak sekolah terdapat 2 responden. Variabel yang diamati adalah pendidikan kesehatan, pengetahuan keluarga pasien dengan menggunakan pendekatan evaluasi metode *word square*.

Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan pendekatan evaluasi metode *word square* mayoritas responden masuk dalam kategori kurang (<56%) yaitu 28 responden (84.8%). Dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan keluarga pasien dalam deteksi dini stroke dalam kategori baik (76%-100%) yaitu 25 responden (75.8%).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan pendekatan evaluasi metode *word square* terhadap pengetahuan keluarga pasien hipertensi dalam deteksi dini stroke di Tlogotirto Sumberlawang dengan p value 0,000 (<0,05).

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan Keluarga, Hipertensi, Stroke  
Daftar Pustaka : 71 (2011-2021)

*NURSING STUDY PROGRAM BACHELOR PROGRAM*

*FACULTY OF HEALTH SCIENCE*

*UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA*

*2022*

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION WITH WORD SQUARE  
METHOD EVALUATION APPROACH ON FAMILY KNOWLEDGE OF  
HYPERTENSION PATIENTS IN STROKE EARLY DETECTION  
AT TLOGOTIRTO SUMBERLAWANG**

Intan Putri Hidayati

**ABSTRACT**

Hypertension is seen as one of the risk factors for stroke, especially if the patient has a high stress level and the impact of stroke is mild disability or even death. However, the impact of stroke can be minimized by early detection of stroke.

This study aims to determine the effect of health education with the word square method evaluation approach on knowledge of hypertension patients' family in early detection of stroke in Tlogotirto, Sumberlawang.

This study is conducted on 33 respondents consisting of 18 female and 15 male respondents, ranging in age from 28 to 56 years. Characteristics of respondents based on education in this study 17 respondents are educated in elementary school, 7 respondents in Junior high school, 7 respondents in senior high school, and the rest 2 respondents never study at school. The variables observed are health education, knowledge of the patient's family using the word square method evaluation approach.

The respondents' knowledge level before being given health education with the word square method evaluation approach, the majority of respondents are in the less category (<56%), with a total of 28 respondents (84.8%). And after being given health education, the knowledge level of the patients' family in early detection of stroke is in the good category (76%-100%), with total of 25 respondents (75.8%).

The conclusion of this study indicates that there is an effect of health education with the word square method evaluation approach toward the knowledge of hypertension patients' family on early detection of stroke in Tlogotirto Sumberlawang with p value 0.000 (<0.05).

**Keywords** : Health Education, Family Knowledge, Hypertension, Stroke

**Bibliography** : 71 (2011-2021)

## PENDAHULUAN

Salah satu penyakit tidak menular yang saat ini menjadi prioritas dalam dunia kesehatan secara global adalah hipertensi (Ansar et al., 2019). Hipertensi merupakan kondisi peningkatan tekanan darah di atas normal yang dapat mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) (Sumartini et al., 2019).

Berdasarkan WHO (2019) diperkirakan 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Prevelensi kejadian hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 658.201 orang, sedangkan berdasarkan gejala yang diagnosis oleh dokter yaitu sebesar 8,26 juta - 8,47 juta orang. Jawa Tengah mengalami kejadian hipertensi sebanyak 89.648 orang dari 34 provinsi yang ada di Indonesia (Risksedas, 2018). Berdasarkan data Dinas Kabupaten Sragen data tahun 2016 yang menderita hipertensi sebanyak 5.950 kasus, 2.821 pada kasus laki-laki dan 3.129 pada kasus perempuan.

Hipertensi berkontribusi untuk penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, mortalitas dan morbiditas. Hipertensi merupakan faktor risiko tertinggi terjadinya stroke yaitu 64 per 100.000 kejadian stroke. Hipertensi yang tidak tertangani menyebabkan angka kejadian pasien meninggal dunia setiap tahun sejumlah 9,4

juta dengan prosentase karena penyakit jantung sejumlah 45% dan stroke sejumlah 51% (WHO, 2013).

Dampak utama penyakit stroke adalah kecacatan baik ringan maupun berat hingga dapat terburuk adalah terjadinya kematian (Setianingsih et al., 2019). Salah satu penyebabnya kematian penderita stroke adalah keterlambatan diberikan penanganan. Menurut (Batubara & Tat, 2016) menunjukkan bahwa waktu pasien sampai ke rumah sakit adalah >3 jam dengan persentase 56,7%, rata-rata kerusakan neurologis pasien stroke adalah 70%. Sehingga menunjukkan bahwa penanganan prehospotal penting untuk meminimalkan kerusakan neurologis yang terjadi.

Terlambatnya penanganan terhadap kejadian stroke sekitar 83,9% disebabkan oleh keterlambatan pra rumah sakit. Penyebab pertama keterlambatan sebanyak 62,3% karena kurangnya pengetahuan keluarga tentang faktor risiko dan peringatan gejala stroke sehingga menyepelkan tanda-tanda dini stroke, keluarga dan penderita berharap gejala dan tanda akan menghilang 2,7% (Fassbender et al., 2013). Peran keluarga dalam penanganan awal kejadian stroke sangat membantu dalam mengatasi masalah keterlambatan penanganan stroke telah diteliti (Hariyanti et al., 2015).

Keberhasilan penanganan stroke sangat tergantung dari kecepatan, kecermatan dan ketepatan terhadap penanganan awal (Kemenkes, 2016). Keberhasilan penanganan kondisi pre-rumah sakit pada keluarga pasien dengan stroke sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keluarga dalam mendeteksi serangan stroke.

Hasil penelitian (Rachmawati et al., 2017) mengatakan gambaran waktu kedatangan di IGD dan rerata pengetahuan anggota keluarga menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan gejala awal stroke semakin lama keterlambatan kedatangan mendapatkan penanganan awal di IGD. Menghindari resiko akibat stroke sangat dibutuhkan pengetahuan keluarga untuk mendapatkan penanganan awal dirumah supaya tidak cacat permanen pada pasien stroke (Sari et al., 2019).

Berdasarkan penelitian Kholis (2016) didapatkan hasil penelitian bahwa melalui deteksi dini F.A.S.T. stroke dapat meningkatkan pengetahuan pasien, memberikan standar penilaian yang mudah dalam mengenali tanda dan gejala awal serangan stroke.

Upaya meningkatkan pengetahuan dilakukan dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan terbukti berpengaruh dalam meningkatkan tingkat pengetahuan pasien dan keluarganya mengenai stroke, kesiapan, peran

keluarga pengasuh pasien stroke, dukungan psikologis, dan persiapan perawatan pasien stroke di rumah (Kosasih & Purba, 2018). Hasil penelitian (Solehati et al., 2018) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Sarana untuk menyampaikan pendidikan kesehatan diperlukan sebuah media. Ada beberapa media yang digunakan dalam promosi kesehatan diantaranya yaitu media cetak, media elektronik, dan media luar ruangan (Notoatmodjo, 2017).

Selain membutuhkan media pendidikan kesehatan memerlukan metode dalam penyampaian (Kurniawan, 2015). Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu *word square*. Menurut (Apria, 2018) model pembelajaran *word square* dengan bantuan alat peraga adalah kombinasi yang bagus, karena model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang menerapkan konsep belajar dari *Contextual Teaching and Learning* yaitu konsep belajar yang membantu pengajar mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata.

Kelebihan *Word Square* dapat mendorong pemahaman seseorang terhadap materi pelajaran, sebagai latihan untuk bersikap teliti dan kritis dan merangsang seseorang untuk berpikir aktif (Kurniasih & Sani, 2015).

Hasil Penelitian (Eka Pratiwi & Betty R, 2018) mengatakan ada peningkatan pengetahuan tentang kebersihan diri masa nifas pada ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah pemberian metode *word square*. Hasil penelitian (Kurniasih & Sani, 2015) mengatakan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan hasil belajar anak sekolah dasar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Desember 2020 didapatkan penderita hipertensi di Tlogotirto Sumberlawang sebanyak 42. Hasil wawancara dengan 10 *caregiver* pasien hipertensi, sebelumnya tidak pernah ada edukasi atau pendidikan kesehatan terkait deteksi dini penyakit stroke, dari hasil wawancara di dapatkan bahwa *caregiver* pasien hipertensi kurang mengetahui tentang deteksi dini stroke.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan pendekatan evaluasi metode *word square* terhadap pengetahuan keluarga pasien hipertensi dalam deteksi dini stroke di Tlogotirto Sumberlawang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tlogotirto Sumberlawang pada periode bulan September 2021. Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan *Quasi Eksperiment* dengan rancangan penelitian

*one-group pretest-posttest design without control* (Sugiyono, 2017).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan tehnik *purposive sampling* yaitu 33 responden. Variabel independen kelompok intervensi pada penelitian ini adalah pemberian pendidikan kesehatan dengan pendekatan evaluasi metode *word square*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SAP pendidikan kesehatan dan lembar kuesioner menggunakan kuesioner pengetahuan deteksi dini stroke.

Uji analisa pengaruh pendidikan kesehatan dengan pendekatan evaluasi metode *word square* terhadap pengetahuan keluarga pasien hipertensi dalam deteksi dini stroke menggunakan uji *Wilxocon*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 33 responden dengan pendekatan evaluasi metode *word square* durasi 20 menit dalam satu kali intervensi didapatkan hasil sebagai berikut :

### 1. Analisa Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=33)

Jenis Kelamin	F (n)	(%)
Perempuan	18	54.5
Laki-Laki	15	45.5
Total	33	100.0

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan

jenis kelamin paling banyak adalah perempuan 18 responden (54.5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugiantini & Rikwan, 2021) yang menunjukkan bahwa dari 43 responden, jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 79,1%.

Jenis kelamin merupakan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara perempuan dan laki-laki yang menentukan perbedaan peran (Zhang & Si, 2012). Menurut (Suartini et al., 2019) setiap laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang sama karena akses untuk menerima ilmu pengetahuan atau pendidikan tidak hanya prioritas pada laki-laki melainkan memiliki prioritas yang sama baik perempuan maupun laki-laki dengan demikian apabila informasi dan pengetahuan yang didapatkan baik maka tingkat pengetahuan perempuan maupun laki-laki akan relative sama.

Menurut (Ningsih & Melinda, 2019) mengatakan bahwa perempuan lebih mudah dalam mengakses pelayanan kesehatan serta hubungan sosial yang lebih tinggi dalam mencari informasi dibandingkan laki-laki. Hal ini tentu mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh responden. Sementara pengetahuan merupakan domain sangat penting yang berpengaruh dalam menentukan perilaku kesehatan yang mempengaruhi tingkat kesehatan seseorang (Ahmad Wawan & Dewi, 2010).

**Tabel 2.** Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=33)

Usia	Min	Max	Mean	SD
Tahun	28	56	41.72	7.54

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa hasil usia responden minimal 28 tahun, usia maksimal 56 tahun dan rata-rata usia 41.72 tahun dengan SD 7.54. Hal ini sejalan dengan (Santoso et al., 2021) yang mengatakan bahwa dari 121 responden, sebagian besar berada pada usia 36-45 tahun sebanyak 55 orang (46%) dengan usia minimal yaitu 26 dan maksimal 55 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan (2011) menyampaikan bahwa usia produktif yaitu berkisar antara 16-64 tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nursalam, 2016). Rata-rata usia responden yaitu 41 tahun dimana usia ini berada pada tahap perkembangan dewasa akhir.

Menurut pendapat (Soekanto, 2014), bahwa umur mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin dewasa usia maka tingkat kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan menerima informasi lebih baik dibandingkan dengan umur yang masih muda atau belum dewasa. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Notoatmodjo, 2011).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu (n=33)

Pendidikan	F (n)	(%)
Tidak Sekolah	2	6.1
SD	17	51.5
SMP	7	21.2
SMA/K	7	21.2
Total	33	100.0

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa responden yang berpendidikan di SD 17 responden (51.5%), pendidikan SMP 7 responden (21.2%), pendidikan SMA/K 7 responden (21.2%), dan sisanya yang tidak sekolah 2 responden (6.1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hepilita & Saleman, 2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar 15 responden (78,9%), dan responden dengan pendidikan menengah 4 responden (21,1%).

Menurut (Ahmad Wawan & Dewi, 2010) bahwa pendidikan sangat mempengaruhi seseorang terhadap pengetahuan yang dimiliki dimana dengan pendidikan maka seseorang akan mengembangkan potensi diri dan memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan derajat kesehatan diri dan keluarga. Terdapat kesamaan persepsi dalam tingkat pendidikan dimana seseorang dapat menerima informasi dan dapat mengingat materi yang disampaikan dengan baik berdasarkan pendidikan yang pernah dialaminya dan selain itu juga

ditunjang dengan keinginan seseorang yang ingin berubah menjadi lebih tau dari sebelumnya tentang segalanya termasuk mengenai informasi tentang kesehatan (Nurwijayanti, n.d, 2016).

Menurut (Hernawan & Arifah, 2012) yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pendidikan secara formal saja. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber yang dapat responden peroleh, seperti radio, televisi, koran, majalah, atau bahkan dari perbincangan dengan tetangga, atau rekan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang hipertensi adalah lebih dari setengah dari total responden penelitian adalah baik. Hal tersebut terlihat dari distribusi tingkat pengetahuan responden tentang hipertensi menunjukkan 52% responden memiliki tingkat pengetahuan baik sedangkan 48% dalam kategori kurang baik.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=33)

Pekerjaan	F (n)	(%)
Buruh	4	12.1
Petani	18	54.5
Swasta	8	24.2
Pedagang	3	9.1
Total	33	100.0

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa pekerjaan cukup beragam yaitu buruh 4 responden (12.1%), petani 18 responden (54.5%), swasta 8 responden (24.2%), dan pedagang 3 responden (9.1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurhidayat, 2017) yang mengatakan bahwa sebagian besar keluarga responden bekerja sebagai petani sebanyak 36 orang (36%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Prasetyo et al., 2019) yang mengatakan bahwa menyatakan bahwa mayoritas pekerjaan responden lain-lainnya sebagian besar sebagai petani sebanyak 42 orang (64,6%).

Menurut (Notoatmodjo, 2011), semakin baik jenis pekerjaan, maka semakin baik pula status ekonominya sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dimana informasi ini nantinya akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Sejalan dengan penelitian (Daeli, 2017) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai petani/nelayan/buruh ada sebanyak 21 responden (37,5%) diperoleh bahwa sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori baik yaitu 38 responden (67,9%), secara langsung memang pekerjaan tidak dapat dikatakan berhubungan dengan pengetahuan seseorang, namun adanya interaksi atau komunikasi yang terjadi selama seseorang bekerja berhubungan terhadap masalah pengetahuan. Interaksi atau komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain selama melaksanakan pekerjaan, tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan tersebut,

mungkin saja berhubungan dengan teman-teman lain, seperti di kehidupan lingkungan, politik dan masalah kesehatan. Pada waktu interaksi tersebut mereka membahas mengenai penyakit – penyakit yang dideritanya seperti hipertensi, maka secara tidak disadari pengetahuan seseorang tentang penyakit tersebut meningkat.

**Tabel 5.** Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Hipertensi Dalam Deteksi Dini Stroke Sebelum Diberikan Intervensi (n=33)

Tingkat Pengetahuan	F (n)	(%)
Baik (76%-100%)	0	0
Cukup (56%-75%)	5	15.2
Kurang (<56%)	28	84.8
Total	33	100.0

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan pendekatan evaluasi metode *word square* mayoritas responden dalam tingkat pengetahuan keluarga pasien hipertensi dalam deteksi dini stroke kategori kurang (<56%) yaitu 28 responden (84.8%). Hasil observasi yang didapatkan bahwa hal ini dikarenakan kurangnya atau belum didapatkan informasi mengenai deteksi dini stroke pada pasien hipertensi. Sebuah informasi bisa didapatkan melalui media cetak, video, elektronik dan sosialisai pelatihan maupun edukasi dari petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian (PRASETYO et al., 2019) yang menyatakan bahwa mayoritas tingkat



pengetahuan responden adalah kurang sebanyak 54 orang (83,1%), %. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi kesehatan yang diterima selama ini belum ada penyuluhan kesehatan sebelumnya.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Hepilita & Saleman, 2019) yang menyatakan bahwa menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan cukup paling banyak yaitu 12 responden (63%) dan responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 7 responden (37%) dikarenakan rendahnya pengetahuan responden serta kurang terpapar informasi yang menjadi alasan mendasar bagi masyarakat untuk tidak mengontrol kesehatannya ke fasilitas kesehatan yang berdampak pada ketidaktahuan masyarakat akan bahaya penyakit hipertensi yang dialami.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan dalam deteksi dini Stroke pada penderita hipertensi pada keluarga responden dalam penelitian ini masih dalam kategori kurang hal ini disebabkan karena mayoritas responden belum pernah mendapat pendidikan kesehatan mengenai deteksi dini Stroke secara langsung, dan juga kurang mendapat informasi tentang deteksi dini stroke pada penderita hipertensi, dan responden tidak pernah membaca tentang bagaimana mendeteksi dini stroke, hal ini membuat responden tidak begitu mengetahui bagaimana itu deteksi dini

stroke pada penderita hipertensi sehingga diperlukan sebuah intervensi untuk dapat meningkatkan pengetahuan mereka.

**Tabel 6.** Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Hipertensi Dalam Deteksi Dini Stroke Setelah Diberikan Intervensi (n=33)

Tingkat Pengetahuan	F (n)	(%)
Baik (76%-100%)	25	75.8
Cukup (56%-75%)	8	24.2
Kurang (<56%)	0	0
Total	33	100.0

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan pendekatan evaluasi metode *word square* mayoritas responden masuk dalam tingkat pengetahuan keluarga pasien hipertensi dalam deteksi dini stroke kategori baik (76%-100%) yaitu 25 responden (75.8%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Solehati et al., 2018) yang menyatakan bahwa sebelum dan setelah intervensi terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan yang signifikan dari 5,19 menjadi 6,81 termasuk kedalam kategori baik .

Hal ini menunjukkan ada peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan pada responden dalam deteksi dini stroke pada penderita hipertensi. Pengetahuan merupakan hasil belajar seseorang yang melakukan penginderaan terhadap suatu materi, informasi atau obyek tertentu (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana

diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya (A Wawan & Dewi, 2014).

Berdasarkan penelitian (Putri Frydawanti & Betty Rahayuningsih, 2018) yang menyatakan bahwa hasil penelitian didapatkan mayoritas tingkat pengetahuan responden sesudah pendidikan kesehatan metode *word square* mayoritas tingkat pengetahuan responden baik sebanyak 22 responden (64,7%), rata-rata 84, standar deviasi 10,4, standar error 1,7 dengan jumlah responden keseluruhan 34. Hal ini menunjukkan pemberian metode *word square* dapat meningkatkan pengetahuan responden. Hal ini sesuai dengan teori dimana promosi kesehatan yang merupakan pendidikan kesehatan adalah suatu proses untuk memampukan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

Peneliti berpendapat bahwa Media promosi kesehatan yang baik adalah media yang mampu memberikan informasi kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerima sasaran. Menurut (Kurniasih & Sani, 2015) yang mengatakan bahwa mengatakan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga seperti poster, buklet, leaflet, slide atau informasi yang berupa tulisan dan informasi yang berbentuk suara seperti ceramah, penyuluhan atau video yang membantu

menstimulasi penginderaan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Model ini juga merupakan model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban mirip seperti mengisi “Teka-Teki Silang” tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh.

## 2. Analisa Bivariat

**Tabel 7.** Analisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Pendekatan Evaluasi Metode *Word Square* Terhadap Pengetahuan Keluarga Pasien Hipertensi Dalam Deteksi Dini Stroke Di Tlogotirto Sumberlawang (n=33)

Tingkat Pengetahuan	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pre test	0,000
Post test	

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh *p value* = 0,000 dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) = 0,05 sehingga (*p value* < 0,05) sehingga didapatkan hasil ada perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan pendekatan evaluasi metode *word square*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri Frydawanti & Betty Rahayuningsih, 2018) yang menyatakan bahwa hasil analisis uji wilcoxon menunjukkan nilai  $p$  value = 0,000 sehingga  $p$  value < 0,05 maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima bahwa metode word square efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha untuk memotivasi atau mengordinasikan sasaran agar mereka berperilaku sesuai dengan tuntutan dan nilai-nilai kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Pendidikan kesehatan juga menjadi suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kesehatan bagi masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menggunakan alat berupa media cetak maupun media elektronik (Murwani, 2014).

Menurut (Eka Pratiwi & Betty R, 2018) metode pendidikan *word square* merupakan sejumlah kata yang disusun satu di bawah yang lain dalam bentuk bujur sangkar dan dibaca secara mendatar, menurun dan sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang.

Menurut (Said, 2017) yang mengatakan bahwa dalam model pembelajaran *word square* adalah permainan menemukan kata-kata tertentu dalam kolom yang tersusun secara acak. Model ini adalah pengembangan dari

metode ceramah yang diperkaya dengan berorientasi pada keaktifan responden dalam pembelajaran. Model *word square* memiliki kelebihan yaitu dapat membantu mengingat kembali kata-kata secara tepat dari materi yang telah dipelajari sebelumnya. proses pembelajaran dengan model ini mendorong pemahaman seseorang terhadap materi pelajaran. Selain itu model *word square* bertujuan agar peserta dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berfikir efektif, teliti dan kritis. Sintaks dalam pembelajaran *word square* ini adalah pendidik menyampaikan tujuan kompetensi, menyampaikan materi, bagikan lembar jawaban siswa menjawab soal-soal yang ada dengan mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara horizontal maupun vertical. Kemudian memberikan poin disetiap jawaban yang tepat.

Model pembelajaran *word square* memiliki beberapa keunggulan, keunggulan tersebut yaitu mendorong pemahaman seseorang terhadap materi pelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena pembelajaran berupa permainan, melatih seseorang dalam berdisiplin. Selain itu, model ini merangsang seseorang untuk berfikir efektif karena model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat terhadap materi yang disampaikan, melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab

dan mencari jawaban dalam lembar kerja (Sukandheni et al., 2014).

Menurut Nur *et al* (2017) bahwa media pembelajaran adalah sarana untuk menyampaikan berbagai informasi dan mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dalam deteksi dini stroke dengan metode *word square* karena pemilihan media yang menarik dan dapat membuat responde lebih aktif, teliti dan berfikir kritis serta mampu menambah pemahaman sehingga dapat meningkatkan pengetahuan responden.

## KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan 18 responden (54.5%), usia responden menunjukkan usia minimal 28 tahun dan maksimal 56 tahun dengan rata-rata 41 tahun dengan SD 7,54. Pendidikan responden mayoritas adalah ditingkat SD terdapat 17 responden (51.5%). Dan untuk pekerjaan didominasi oleh petani 18 responden (54.5%).
2. Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan pendekatan evaluasi metode *word square* mayoritas responden masuk dalam tingkat pengetahuan keluarga pasien hipertensi dalam deteksi dini stroke kategori kurang (<56%) yaitu

28 responden (84.8%).

3. Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan pendekatan evaluasi metode *word square* mayoritas responden masuk dalam tingkat pengetahuan keluarga pasien hipertensi dalam deteksi dini stroke kategori baik (76%-100%) yaitu 25 responden (75.8%).
4. Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan pendekatan evaluasi metode *word square* terhadap pengetahuan keluarga pasien hipertensi dalam deteksi dini stroke di Tlogotirto Sumberlawang dengan *p value* 0,000 (<0,05).

## SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman berharga bagi peneliti dan dapat menjadi informasi dan pedoman bagi masyarakat untuk mengatasi dan mendeteksi diri kejadian stroke khususnya yang disebabkan karena hipertensi. Penelitian ini dapat menjadi acuan perawat untuk memberikan intervensi keperawatan dalam menurunkan angka kejadian stroke karena hipertensi. Serta untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi rekan peneliti lain dalam mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apria, D. R. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbantu Media Gambar Terhadap Hasil Belajar*

- IPA Kelas IV Min 10 Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2016). Kumpulan metode pembelajaran kreatif dan inovatif. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Ardiansyah, M. (2012). *Medikal bedah untuk mahasiswa*.
- Batubara, S. O., & Tat, F. (2016). Hubungan antara penanganan awal dan luasnya kerusakan neurologis pasien stroke di RSUD Kupang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(3), 143–157.
- Bell, K., Twiggs, J., Olin, B. R., & Date, I. R. (2015). Hypertension: the silent killer: updated JNC-8 guideline recommendations. *Alabama Pharmacy Association*, 334, 4222.
- Bhagani, S., Kapil, V., & Lobo, M. D. (2018). Hypertension. *Medicine*.
- Daeli, F. S. (2017). *Hubungan Tingkat Delima, D., Mihardja, L. K., & Ghani, L. (2016). Faktor risiko dominan penderita stroke di Indonesia. Indonesian Bulletin of Health Research*, 44(1), 20146.
- Fauzi, I. (2014). *Buku Pintar Deteksi Dini Gejala, dan Pengobatan Asam Urat, Diabetes Melitus dan Hipertensi*. ARASKA, Jakarta.
- Friedman, M. M., & Bowden, V. R. (2013). *Buku ajar keperawatan keluarga*.
- Hariyanti, T., Harsono, H., & Prabandari, Y. S. (2015). Health Seeking Behaviour pada Pasien Stroke. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(3), 242–246.
- Heitkemper, M. M., Dirksen, S. R., Lewis, S. M., Bucher, L., & Harding, M. (2014). *Medical-surgical nursing: assessment and management of clinical problems*.
- Hidayatulloh, S., & Suwarno, S. H. (2017). *Analisis Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Kurikulum 2013 Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Tahun 2016/2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ignatavicius, D. D., Workman, M. L., & Rebar, C. (2017). *Medical-Surgical Nursing-E-Book: Concepts for Interprofessional Collaborative Care*. Elsevier Health Sciences.
- Kellerman, R. D., & Bope, E. T. (2017). *Conn's Current Therapy 2018 E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Lingga, L. (2013). *All About Stroke*. Elex Media Komputindo.
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi kesehatan untuk kebidanan*.
- Murwani, A. (2014). *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Yogyakarta, Fitramaya.
- Ningsih, R., & Melinda, S. (2019). Identifikasi Hipertensi dengan Resiko Kejadian Stroke. *Jurnal Kesehatan*, 169–171.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Cetakan 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhidayat, S. (2017). Peran Keluarga dalam Memantau Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi pada Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 3(1).
- Pandji, D. (2013). *Stroke bukan akhir segalanya*. Elex Media Komputindo.
- Pieter, H. Z., Psi, S., Janiwarti, B., Psi, S., & Saragih, N. M. (2011). *Pengantar psikopatologi untuk keperawatan*. Kencana.
- PRASETYO, N. T., Novita, E., & Amalia, E. (2019). *HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DENGAN PENGETAHUAN KADER POSBINDU TENTANG HIPERTENSI DI KECAMATAN ILIR TIMUR I DAN II KOTA PALEMBANG*. Sriwijaya University.
- Sugiantini, N. K. R., & Rikwan, R. (2021). *PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN LANSIA TENTANG CARA PENCEGAHAN HIPERTENSI DI POSYANDU MERAK DAN P OSYANDU KASUARI WILAYA*